

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan keniscayaan yang perlu dialami oleh setiap orang. Pendidikan adalah langkah muktahir bagi manusia agar dapat menemukan jati dirinya, tak hanya itu pendidikan juga merupakan akomodasi bagi setiap orang untuk menemukan jalan dan tujuan hidupnya. Pendidikan ialah langkah yang dapat diperoleh dari mana saja, salah satunya sekolah. Sekolah sebagai wadah untuk menempuh Pendidikan memiliki jenis dan sistemnya yang berbeda-beda. Di Indonesia sistem Pendidikan tidak dikelola secara menyeluruh dan merata di Indonesia. sistem Pendidikan yang dikelola dan dibiayai oleh pemerintah berbeda dengan sistem yang dikelola oleh masyarakat dan atau diluar pemerintahan.

Perbedaan pengelolaan mengakibatkan perbedaan sistem dan kurikulum yang digunakan oleh setiap sekolah. Sistem Pendidikan yang digunakan merujuk pada salah satunya yaitu kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran menjadi akomodasi penting yang perlu terus dikembangkan demi relevansi pembelajaran di sekolah dengan kemajuan teknologi dan kondisi lingkungan yang terus maju. Hal ini menjadikan pergantian kurikulum tak terelakkan dilakukan demi menyesuaikan kebutuhan dan tujuan Pendidikan. Pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar memberi warna kembali terhadap proses berlangsungnya pembelajaran. Tak hanya itu, perubahan kurikulum juga merubah sistem penerimaan peserta didik baru disetiap jenjang.

Perubahan yang terlihat adalah pada syarat penerimaan peserta didik baru. Menurut peraturan perundang-undangan Pasal 69 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, mengatur bahwa :

Penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain¹.

Peraturan ini juga diperkuat oleh surat edaran Direktur Jenderal pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah nomor 0759/c/hk.04.01/2023 tentang penguatan transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar kelas permulaan, himbauan ini memiliki garis besar yaitu menghimbau satuan Pendidikan sekolah dasar untuk tidak melakukan tes membaca, menulis dan berhitung sebagai syarat penerimaan peserta didik².

Hal ini serupa dengan peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta nomer 15 tahun 2024 tentang penerimaan peserta didik baru pada bagian seleksi tertulis bahwa sistem seleksi yang digunakan untuk penerimaan peserta didik berdasarkan sistem zonasi, usia tertua ke usia termuda, urutan pilihan sekolah, waktu mendaftar.³

Meninjau dari beberapa peraturan tersebut, penerimaan peserta didik yang tak mengalami atau menjalani tes tertulis, membaca dan berhitung menjadikan pendidik meraba akan kemampuan permulaan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Hal ini, pastinya menyebabkan keberagaman akan kemampuan peserta didik di kelas. Karena sejak permulaan tidak ada standar kemampuan yang perlu peserta didik miliki. Perbedaan ini memberikan warna tersendiri bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran secara diferensiasi, mengingat bahwa peserta didik memiliki kemampuan beragam yang dibawa sejak permulaan.

Tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung hanya dilakukan setelah proses penerimaan selesai dan dilakukan oleh pendidik sebatas memetakan kemampuan dasar peserta didik yang sudah dimiliki sebelumnya. Keterkaitan kemampuan membaca dan menulis pada kurikulum merdeka yang digunakan oleh sekolah saat ini juga tidak

¹ Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

² SE Direktur Jenderal pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah nomor 0759/c/hk.04.01/2023 tentang penguatan transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar.

³ peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta nomer 15 tahun 2024 tentang penerimaan peserta didik baru.

menuntut peserta didik baru sudah memiliki keterampilan menulis, membaca dan berhitung.

Sehingga, perbedaan kemampuan membaca dan menulis peserta didik yang beragam ini tentunya juga memberikan hasil belajar yang berbeda pula.

Memiliki keterampilan membaca sangatlah penting untuk dikuasai setiap peserta didik. Membaca merupakan proses terjadinya penerimaan informasi yang kemudian akan dikelola dan menjadi sumber pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. membaca merupakan proses pengembangan intelektualisasi seseorang karena membaca memiliki manfaat yang begitu banyak diantaranya adalah menambah wawasan dan pengetahuan, dapat menambah kosa kata, dapat meningkatkan kualitas memori, melatih untuk dapat menulis dengan baik.⁴

Keterampilan membaca yang begitu penting untuk menjadi modal permulaan peserta didik dalam menghadapi dan melewati proses pembelajaran di kelas. Keterampilan membaca yang dimiliki oleh peserta didik dapat diperoleh oleh pembelajaran pra sekolah atau taman kanak-kanak. Berdasarkan Pra penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada salah satu pendidik kelas II pada hari Rabu, 11 Mei 2024 kepada Ibu Cici Handayani, S.Pd "menurut hasil wawancara, peserta didik yang sudah mengalami proses belajar Pra sekolah cenderung memiliki pemahaman dan keterampilan membaca yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang tidak melewati Pendidikan pra sekolah".⁵

Pengalaman melalui Pendidikan Pra sekolah bukan hanya menjadi satu-satunya proses seorang peserta didik memiliki keterampilan membaca melainkan juga pengalaman berbahasa yang telah mereka dapatkan dari lingkungan rumah yaitu orang tua mereka. Menurut Fitri Afsyaf, 2023 peran orang tua sangat penting dalam proses menumbuhkan minat baca anak, karena keinginan dan kesadaran membaca masih sangat rendah yang dimiliki oleh peserta didik kelas II.

⁴ Dahlia Patiung, Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Jurnal Al-daulah*. Desember 2016, volume 5, No 3, hal 352-376.

⁵ Cici Handayani, S.Pd, "wawancara dengan wali kelas II", 15 Mei 2024 di SDN Cijantung 03 Pagi.

Sehingga, membutuhkan orang lain yang dapat dijadikan tauladan dan memfasilitasi gerakan membaca untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik⁶.

Peserta didik yang belum terbiasa dengan pengalaman berbahasa dan kurangnya peran orang tua dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Mengalami beberapa kesulitan yang menghambat peserta didik pada proses membacanya.

Menurut Inne Pratiwi, dkk, tahun 2017 dalam skripsinya menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan membaca di kelas rendah. Kesulitan membaca merupakan ketidakmampuan peserta didik dalam mengenali makna suatu kata yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca peserta didik. Kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik juga diantaranya berupa (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap; (2) belum mampu membaca kalimat; (3) membaca tersendat-sendat; (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan; (5) belum bisa mengeja; (6) membaca asal-asalan; (7) cepat lupa kata yang telah diejanya; (8) melakukan penambahan dan penggantian kata; (9) mengeja dengan waktu yang cukup lama; (10) belum mampu membaca dengan tuntas⁷.

Kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membaca menghambat peserta didik dalam mencerna dan memahami makna dari sebuah kalimat, informasi dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dipahami peserta didik. Kesulitan membaca peserta didik yang mengalami kesulitan membaca mengalami hambatan dalam keberhasilan peserta didik mencerna dan menyelesaikan setiap persoalan yang ditanyakan dalam soal-soal ujian. Kesulitan – kesulitan yang dialami oleh peserta didik yang menjadikannya terhambat untuk terampil dalam membaca. Sehingga, keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik ini dapat menentukan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik yang kurang

⁶ Putri Aysah dan Lu'luil Maknun. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Sekolah Dasar. *Dawuh Pendidik Jurnal Pendidikan MI/SD*. Februari 2023, Volume 3, No 1, Hal 49-59

⁷ Inne Marthyanne Pratiwi Vina Anggia Nastitie Ariawan "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar" *skripsi* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017). Hal. 69-75

memuaskan karena kesulitan membaca yang menjadi hasil yang diterima oleh peserta didik tersebut menjadi kurang memuaskan. Terlebih jika peserta didik mengetahui bahwa ternyata kemampuannya berbeda dari teman-temannya yang sudah terampil membaca. Perbedaan hasil belajar yang diakibatkan oleh kesulitan membaca dan kurang terampilnya peserta didik dalam membaca dapat memicu tekanan terhadap peserta didik yang berujung dengan stress pada diri peserta didik.

Menurut Mufadhal Baseri, stres yang disebabkan oleh akademik merupakan respon psikologis peserta didik atas ketidakseimbangan antara tuntutan yang ada dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menanganinya⁸. Perbedaan hasil belajar yang ada di kelas II menjadikan beberapa orang tua merasa bahwa anaknya tidak cukup cakap dalam menjalani proses pembelajaran. Mengutip dari wawancara Bersama Bu Cici bahwa pada saat penerimaan hasil belajar di semester ganjil masih ditemukan beberapa orang tua yang menanyakan peringkat anaknya di kelas atau bahkan mengatakan bahwa hasil belajar yang telah mereka capai masih kurang memuaskan karena nilai yang diperoleh tak lebih besar dari temannya.⁹ Hal ini menjadi tekanan tersendiri bagi seorang pendidik untuk meyakinkan kepada orang tua bahwa peserta didik akan pintar pada waktunya. Kebiasaan, tauladan dan tentunya dukungan orang tua dalam mengembangkan keterampilan membaca peserta didik perlu dipertimbangkan. Orang tua dan pendidik perlu menjalin kerja sama yang baik dan kondusif untuk peserta didik memiliki cukup keterampilan membaca agar kedepannya proses belajar dapat berjalan menyenangkan bagi peserta didik.

Kerjasama antara pendidik dan orang tua murid juga mesti terjalin harmonis. Pendidik juga bisa menjadi akomodir bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca. Pendidik perlu memperhatikan

⁸ Mufadal Baseli, dkk. Hubungan Stres Akademik Siswa Dengan Hasil Belajar. *Jurnal Educatio*. April, 2018, volume 4 No 1, hal. 40-47

⁹ Wawancara Cici Handayani, S.Pd, *loc. Cit*.

setiap penggunaan metode pembelajaran agar peserta didik yang masih kesulitan membaca juga bisa turut andil dalam pembelajaran.

Keterampilan baca yang dimiliki seorang peserta didik berdampak cukup signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dan respon terhadap pencapaian tersebut. Berdasarkan temuan dan pemikiran tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Hubungan Antara Keterampilan Membaca Permulaan Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Kelas II Sekolah Dasar Di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur**. Penelitian tersebut diperuntukkan untuk melihat hubungan antara keterampilan membaca permulaan dan hasil belajar di kelas rendah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat keberagaman kemampuan pada peserta didik kelas II yang merupakan dampak dari peraturan pemerintah agar penerimaan peserta didik baru tidak perlu melakukan tes membaca dan menulis sehingga peserta didik tidak memiliki standar kemampuan awal yang sama
2. Terdapat perbedaan kemampuan pada peserta didik yang mendapat Pendidikan Pra-sekolah seperti taman kanak-kanak maupun Pendidikan usia dini serta dukungan dan tauladan yang diberikan oleh orang tua daripada peserta didik yang tidak mendapatkan hal yang serupa.
3. Perbedaan keterampilan membaca permulaan menjadi tolak ukur kemampuan peserta didik dalam menulis dan memahami maksud dari suatu bacaan atau soal.
4. Terdapat perbedaan hasil belajar yang cukup signifikan dari peserta didik yang memiliki keterampilan membaca permulaan yang baik dibandingkan peserta didik yang belum cukup terampil dalam membaca.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada hubungan antara Keterampilan Membaca Permulaan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Kelas II Sekolah Dasar Di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur

Ada pula ruang lingkup pokok masalah mengenai Keterampilan Membaca Permulaan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia yang terkhusus melihat hasil kemampuan menulis peserta didik dalam menjawab pertanyaan dilembar jawaban.

D. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :
Apakah terdapat hubungan antara Keterampilan Membaca Permulaan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia?.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Keterampilan Membaca Permulaan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Kelas II Sekolah Dasar Di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, akan didapatkan informasi tentang gambaran seberapa jauh “Hubungan Antara Keterampilan Membaca Permulaan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Kelas II Sekolah Dasar Di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur”.

1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai keterampilan membaca permulaan yang dapat mengembangkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu acuan peserta didik kelas II mengenai hasil belajar peserta didik yang terus bisa dikembangkan selaras dengan meningkatnya keterampilan membaca permulaan ke tingkat lanjut. Karena hasil belajar merupakan akibat dari setiap usaha yang diupayakan oleh peserta didik salah satunya keterampilan membaca.

2 Secara Praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar dalam proses pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila, melalui keterampilan membaca permulaan yang merupakan modal permulaan untuk menyusuri setiap konteks soal yang perlu dipahami.

b) Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Keterampilan Membaca Permulaan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Kelas II Sekolah Dasar Di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur.

c) Bagi Pendidik

Sebagai pendidik penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya penyempurnaan hasil belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui keterampilan membaca permulaan. Bahwa hasil belajar merupakan keniscayaan yang diupayakan.

d) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menjadi upaya pihak sekolah terutama kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah agar dapat mengupayakan kegiatan yang dapat menumbuhkan keterampilan membaca permulaan menjadi tingkat lanjut secara komprehensif.

e) Bagi Orang Tua

Sebagai bahan informasi agar dapat membimbing, mengarahkan dan juga menjadi panutan peserta didik melakukan pengasuhan agar menciptakan suasana kondusif agar dapat mengembangkan keterampilan

membaca permulaan menjadi keterampilan membaca pemahaman dan tingkat lanjut.

f) Bagi Masyarakat

Secara sadar dapat ikut serta dalam mengupayakan lingkungan masyarakat yang kooperatif terhadap kemajuan keterampilan membaca permulaan menjadi tingkat pemahaman dan seterusnya

g) Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau inspirasi dan mempermudah bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

